



IMPLEMENTASI KEGIATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA MTS RAUDLATUL ULUM KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG

Talitha Nabilah¹, Anwar Sa'dullah², Imam Safi'i³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122201011145@unisma.ac.id, 2anwars@unisma.ac.id,
3imam.safii@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and outcomes of Qur'anic reading activities among students at MTs Raudlatul Ulum Karangploso, Malang Regency. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, Qur'anic reading teachers, and students as data sources. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model through data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the Qur'anic reading activity was planned by considering the diverse abilities and needs of students. The activity was conducted routinely every day after the congregational Dhuhr prayer, with teachers serving as the main guides. The implementation involved providing reading examples, collective reading, listening to students' recitation, correcting pronunciation and tajwid errors, and providing additional guidance to students who experienced difficulties. The routine implementation of the activity contributed to positive developments in students' Qur'anic reading fluency and tajwid application. In addition, the activity contributed to the development of students' discipline, responsibility, courage, self-confidence, and religious character. Therefore, Qur'anic reading activities at MTs Raudlatul Ulum Karangploso can serve as a form of religious habituation that supports the improvement of students' Qur'anic reading skills as well as the development of their religious character.

Keywords: *Implementation, Qur'anic Reading, Religious Habituation, Religious Character, MTs Raudlatul Ulum*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia karena melalui pendidikan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dikembangkan kemampuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sehingga mereka mampu menjalani kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nasional, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada

pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan spiritualitas keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sosial dan keagamaan. (Hamalik, 2019; Nata, 2016; Hartono, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memberikan perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Kemajuan teknologi memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi dan mengembangkan proses pembelajaran, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan bagi pembentukan karakter dan kehidupan keagamaan peserta didik. Perubahan pola interaksi, penggunaan media digital, serta semakin beragamnya sumber informasi membuat lembaga pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap keseimbangan antara pengembangan kemampuan intelektual dan pembinaan nilai spiritual. Pendidikan, khususnya pendidikan agama, memiliki posisi penting dalam memberikan dasar nilai agar peserta didik mampu menggunakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan perlu dilaksanakan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia yang memiliki kemampuan intelektual sekaligus memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. (Yunus, 2017; Nasaruddin, 2021; Destian et al., 2021; Nawawi et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilakunya. Dengan demikian, pendidikan Islam mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan. Pengetahuan keagamaan yang diperoleh peserta didik perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sehingga ajaran agama tidak berhenti pada pemahaman teoritis. Pendidikan Islam pada akhirnya diarahkan pada pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia. (Daradjat, 2018; Muhaimin, 2019; Ramayulis, 2018; Tafsir, 2017).

Salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam adalah kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam

memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu kemampuan dasar yang perlu dikembangkan sejak dini. Membaca Al-Qur'an tidak sekadar aktivitas melafalkan tulisan Arab, tetapi menuntut ketepatan dalam mengenali huruf hijaiyah, makharijul huruf, sifat huruf, hukum tajwid, kelancaran, tartil, serta adab ketika membaca. Kesalahan dalam pelafalan maupun penerapan hukum bacaan dapat memengaruhi ketepatan bacaan. Oleh sebab itu, kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses pembelajaran yang terarah, latihan yang berulang, pendampingan guru, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. (Thoifah et al., 2021; Arifudin et al., 2023; Abdurrahman, 2018; Sa'dulloh, 2016).

Permasalahan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik masih menjadi salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian lembaga pendidikan Islam. Peserta didik yang memasuki jenjang madrasah memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman belajar Al-Qur'an yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan kemampuan membaca Al-Qur'an antarsiswa tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Sebagian siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan makharijul huruf, menerapkan hukum tajwid, maupun mempertahankan kelancaran bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan strategi yang mampu mengakomodasi keragaman kemampuan peserta didik. (Thoifah et al., 2021; Hidayat, 2022).

Perbedaan kemampuan tersebut juga ditemukan di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang. Madrasah memiliki lingkungan pendidikan yang kuat dalam pembinaan nilai keagamaan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan peserta didik serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beribadah dan membentuk sikap hidup yang berakhlakul karimah. Namun, berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berada di madrasah tersebut masih beragam. Sebagian peserta didik telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki makharijul huruf, menerapkan hukum tajwid, dan meningkatkan kelancaran bacaan. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar bagi madrasah untuk menyelenggarakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang menyelenggarakan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu bentuk pembiasaan keagamaan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap hari setelah salat

Dzuhur berjamaah. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan guru mengaji sebagai pembimbing, sementara siswa mengikuti bacaan yang dipimpin oleh guru. Guru memberikan contoh bacaan menggunakan mikrofon, kemudian siswa mengikutinya secara bersama-sama. Selain itu, guru memberikan koreksi terhadap bacaan yang masih kurang tepat dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pelaksanaan kegiatan yang rutin dan terarah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya ditempatkan sebagai aktivitas tambahan, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah.

Pemilihan metode dalam kegiatan membaca Al-Qur'an juga menjadi bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan bacaannya. Dalam penelitian ini, metode Iqro' menjadi salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode Iqro' memiliki karakteristik pembelajaran secara langsung, bertahap, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Penerapannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca secara aktif, sedangkan guru berperan menyimak, memberikan contoh, memperbaiki kesalahan, dan membimbing siswa agar dapat meningkatkan kemampuan bacaannya. Karakteristik tersebut relevan dengan kondisi siswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang heterogen karena memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan masing-masing peserta didik. (Ulfah et al., 2020).

Selain metode, pembiasaan menjadi unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara terus-menerus sehingga membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas yang dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupan peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga dapat berkaitan dengan pembentukan karakter religius, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks pendidikan karakter, pembiasaan keagamaan menjadi salah satu cara untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku nyata peserta didik. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. (Aini & Rahman, 2022; Wahyuni & Anwar, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas kegiatan membaca atau mengaji Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Penelitian tentang implementasi program tadarus Al-Qur'an menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan siswa serta

dipengaruhi oleh pembiasaan, pendampingan guru, dan pengawasan yang konsisten. Penelitian lain mengenai kegiatan mengaji Al-Qur'an sebagai upaya pembinaan karakter religius menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berkaitan dengan pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan sikap religius peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai pembiasaan membaca Al-Qur'an juga menunjukkan adanya kontribusi terhadap pendidikan karakter dan sikap spiritual religius siswa. Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki manfaat yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik. (Fauzi, 2018; Aisyah, 2019; Solekha & Suyatno, 2022; Maria & Ahmad, 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya dalam melihat implementasi kegiatan secara menyeluruh mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh peserta didik pada konteks madrasah tertentu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan aspek peningkatan kemampuan membaca, pembentukan karakter religius, atau pengelolaan program tertentu. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang dengan melihat bagaimana program direncanakan berdasarkan kondisi kemampuan siswa, bagaimana kegiatan dilaksanakan melalui pembimbingan guru, serta bagaimana hasil kegiatan terlihat dalam perkembangan kemampuan membaca dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai proses implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an dalam lingkungan madrasah.

Kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang menjadi menarik untuk dikaji karena program tersebut dilaksanakan secara rutin dalam lingkungan madrasah yang memiliki orientasi kuat terhadap pembinaan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan guru mengaji dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan secara rutin, guru memimpin dan membimbing bacaan, memberikan koreksi terhadap kesalahan pelafalan maupun tajwid, serta memberikan pendampingan tambahan kepada siswa yang belum lancar. Adapun hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan dalam kelancaran membaca, berkurangnya kesalahan tajwid, meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab, serta tumbuhnya keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an pada jenjang madrasah tsanawiyah. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan tiga aspek utama, yaitu perencanaan kegiatan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an, serta hasil pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang. Kajian terhadap ketiga aspek tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana kegiatan membaca Al-Qur'an dirancang dan dilaksanakan sebagai program pembiasaan keagamaan serta bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan karakter religius peserta didik. Fokus tersebut sesuai dengan rumusan penelitian yang terdapat dalam skripsi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan membaca Al-Qur'an siswa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang. Studi kasus digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh proses kegiatan membaca Al-Qur'an yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan dalam konteks alamiah di lingkungan madrasah. Penelitian dilaksanakan di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang karena lembaga tersebut menyelenggarakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin dan memiliki kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang beragam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru mengaji, dan siswa. Kepala sekolah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan, latar belakang, tujuan, serta perencanaan program kegiatan membaca Al-Qur'an. Guru mengaji menjadi sumber data mengenai proses pelaksanaan kegiatan, bentuk bimbingan, metode yang digunakan, serta perkembangan kemampuan membaca siswa. Sementara itu, siswa menjadi sumber informasi mengenai pengalaman dan keterlibatan mereka dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Pemilihan informan tersebut dilakukan karena masing-masing memiliki keterlibatan langsung dengan pelaksanaan program sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati secara langsung proses kegiatan membaca Al-Qur'an, termasuk waktu pelaksanaan, kesiapan siswa, cara guru membimbing, metode membaca, keaktifan siswa, suasana

kegiatan, serta kedisiplinan siswa selama mengikuti kegiatan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru mengaji, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta hasil kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, antara lain berupa dokumentasi kegiatan dan dokumen madrasah yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikondensasikan berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang ditemukan selama proses penelitian. Penggunaan model tersebut membantu peneliti mengorganisasikan data lapangan secara sistematis sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an secara utuh. (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru mengaji, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki kesesuaian antara berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga data penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil kegiatan. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam membangun kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan di madrasah. Temuan penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru mengaji, dan siswa, serta dokumentasi. Secara umum, kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari upaya madrasah membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius siswa.

1. Perencanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan suatu program. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum Karangploso dilakukan melalui koordinasi antara kepala sekolah dan guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan mengaji. Perencanaan tersebut mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa, khususnya adanya perbedaan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Sebagian siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki makharijul huruf, menerapkan hukum tajwid, dan meningkatkan kelancaran membaca. Kondisi tersebut menjadi dasar madrasah untuk menyelenggarakan kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Perencanaan juga terlihat dari penetapan waktu kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari setelah salat Dzuhur berjamaah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi program pembiasaan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Penetapan waktu setelah salat Dzuhur menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian aktivitas keagamaan madrasah, sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara konsisten. Selain menentukan waktu, pihak madrasah juga menetapkan pihak-pihak yang bertanggung jawab, yaitu kepala madrasah, guru pembimbing mengaji, guru PAI, serta guru lainnya yang turut melakukan pengawasan terhadap kegiatan.

Perencanaan tersebut menunjukkan adanya keterlibatan pihak madrasah secara kelembagaan. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan melalui pemantauan secara langsung, komunikasi dengan guru pembimbing, dan penerimaan laporan mengenai kendala yang muncul. Dengan demikian, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak berjalan secara individual berdasarkan inisiatif guru, tetapi telah menjadi bagian dari program madrasah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru mempersiapkan Al-Qur'an, mikrofon, serta mengondisikan siswa sebelum kegiatan dimulai.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep perencanaan program pendidikan yang menempatkan perencanaan sebagai dasar dalam menentukan tujuan, langkah pelaksanaan, pembagian tugas, serta sumber daya yang diperlukan. Dalam konteks penelitian ini, perencanaan telah menunjukkan beberapa unsur penting, yaitu adanya tujuan yang jelas, penentuan waktu, pembagian tanggung jawab, serta penyediaan sarana pendukung. Perencanaan yang mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa juga menunjukkan bahwa program tidak hanya dibuat secara administratif, tetapi didasarkan pada kebutuhan nyata peserta didik. Dengan

demikian, perencanaan kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum dapat dikatakan telah mengarah pada perencanaan program yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa. (Majid, 2017; Mulyasa, 2016).

Perencanaan yang berangkat dari keragaman kemampuan siswa juga penting karena pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan pendekatan yang tidak sepenuhnya seragam. Siswa yang sudah lancar membaca membutuhkan penguatan dan peningkatan ketepatan bacaan, sedangkan siswa yang belum lancar membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode Iqro' yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Metode tersebut bersifat praktis, sistematis, dan fleksibel serta memberikan ruang bagi guru untuk memberikan koreksi secara langsung terhadap bacaan siswa. (Ulfah et al., 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian pada aspek perencanaan memperlihatkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum dibangun berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan pembinaan keagamaan madrasah. Koordinasi antara kepala sekolah dan guru, penetapan jadwal rutin, penyediaan sarana, serta pembagian tanggung jawab menjadi unsur penting yang mendukung keberlangsungan kegiatan. Perencanaan tersebut kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan secara konsisten dan terarah.

2. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum dilakukan secara rutin setiap hari dan menjadi bagian dari pembiasaan keagamaan siswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dilakukan setelah salat Dzuhur berjamaah. Guru mengaji memimpin proses membaca dengan terlebih dahulu memberikan contoh bacaan menggunakan mikrofon, kemudian siswa mengikuti bacaan secara bersama-sama. Guru tidak hanya bertugas memimpin bacaan, tetapi juga mengamati kemampuan siswa, memberikan koreksi terhadap bacaan yang kurang tepat, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Pelaksanaan tersebut memperlihatkan bahwa guru memiliki peran penting dalam memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan. Guru menjadi pembimbing yang secara langsung berinteraksi dengan siswa selama kegiatan berlangsung. Kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah maupun penerapan hukum tajwid diperbaiki secara langsung sehingga siswa dapat mengetahui bagian bacaan yang perlu diperbaiki. Bagi siswa yang kemampuan membacanya masih rendah, guru memberikan bantuan tambahan. Dengan demikian, proses membaca tidak hanya dilakukan secara bersama-sama, tetapi juga disertai proses pembimbingan dan koreksi yang memungkinkan siswa memperoleh umpan balik secara langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh semangat. Siswa memperhatikan guru, mengikuti bacaan, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Guru juga memberikan arahan dan motivasi kepada siswa selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus telah membantu siswa beradaptasi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas madrasah. Bahkan, kepala sekolah menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah terbiasa mengikuti kegiatan tersebut setiap hari meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kemampuan membacanya perlu ditingkatkan.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran yang bersifat langsung. Guru memberikan contoh, siswa menirukan, kemudian guru melakukan koreksi terhadap bacaan yang kurang tepat. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik metode Iqro' yang menekankan latihan membaca secara langsung dan bertahap. Dalam metode tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca, sedangkan guru menyimak dan memberikan pembetulan apabila terdapat kesalahan. Penerapan metode Iqro' dengan bimbingan guru secara langsung dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik. (Ulfah et al., 2020; Izzan & Noviana, 2022).

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin juga memperlihatkan adanya strategi pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui pengulangan aktivitas yang sama secara konsisten sehingga membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari rutinitas siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perilaku positif melalui pengalaman langsung. Hal ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. (Aini & Rahman, 2022; Pratiwi & Mulyadi, 2022).

Selain pembiasaan, pelaksanaan kegiatan memperlihatkan adanya strategi keteladanan dan bimbingan. Guru secara langsung menjadi contoh dalam membaca Al-Qur'an dan memberikan arahan kepada siswa. Ketika guru menunjukkan kesungguhan dalam membimbing dan mengoreksi bacaan, siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret. Proses tersebut menjadi penting karena pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan mengenai teori tajwid, tetapi membutuhkan latihan dan pendampingan secara langsung. Penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan dan membantu peserta didik memperbaiki kemampuan bacaannya. (Hidayat, 2022; Nugroho & Azizah, 2023).

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum tidak hanya berupa aktivitas membaca secara bersama-sama, tetapi merupakan proses pembelajaran yang melibatkan contoh bacaan, latihan, penyimakan, koreksi, motivasi, dan bimbingan. Pola tersebut memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman membaca secara berulang sekaligus memperoleh koreksi ketika melakukan kesalahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh rutinitas pelaksanaannya, tetapi juga oleh keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa.

3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Membaca Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Perkembangan tersebut terlihat dari bacaan yang semakin lancar dan berkurangnya kesalahan dalam penerapan tajwid. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya belum lancar mulai menunjukkan perkembangan setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Meskipun tingkat perkembangan setiap siswa berbeda, secara umum kemampuan membaca Al-Qur'an siswa mengalami peningkatan.

Peningkatan tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan praktik yang berulang karena siswa tidak hanya perlu mengetahui aturan bacaan, tetapi juga harus mampu menerapkannya ketika membaca. Melalui kegiatan rutin, siswa memperoleh kesempatan untuk terus berlatih dan mendapatkan koreksi dari guru. Proses tersebut secara bertahap membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kelancaran membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode Iqro' melalui latihan membaca secara langsung dapat membantu meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an peserta didik. (Izzan & Noviana, 2022; Mahfud & Al Ghazal, 2022).

Hasil kegiatan tidak hanya terlihat dari aspek kemampuan membaca, tetapi juga dari perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari. Siswa juga menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan guru maupun teman. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an memiliki dimensi pendidikan karakter karena siswa tidak hanya belajar keterampilan membaca, tetapi juga belajar mengikuti aturan, menjalankan rutinitas, bertanggung jawab terhadap kegiatan, serta berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan secara rutin, siswa terlihat lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan,

lebih tertib, lebih sopan kepada guru, dan memiliki kebiasaan yang lebih baik dalam membaca Al-Qur'an. Menurut kepala sekolah, keberhasilan program dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an, keaktifan siswa, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan, serta perubahan sikap dan perilaku sehari-hari. Penilaian dilakukan melalui pengamatan guru selama kegiatan, evaluasi bacaan siswa secara berkala, serta laporan guru pembimbing mengenai perkembangan kemampuan masing-masing siswa.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara kegiatan membaca Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius. Rutinitas membaca Al-Qur'an memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kedekatan dengan Al-Qur'an sekaligus membiasakan perilaku yang mendukung kehidupan religius. Kedisiplinan dalam mengikuti jadwal, tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan, sikap hormat kepada guru, dan keberanian membaca Al-Qur'an merupakan beberapa perilaku positif yang muncul dalam proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dibangun melalui penyampaian pengetahuan mengenai nilai, tetapi juga melalui pembiasaan dan praktik nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Lickona, 2013; Wahyuni & Anwar, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program telah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Madrasah memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beribadah dan membentuk sikap hidup yang berakhlakul karimah. Kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk konkret untuk mendukung tujuan tersebut karena kegiatan menggabungkan peningkatan kemampuan keagamaan dengan pembiasaan perilaku religius. Dengan demikian, program membaca Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang religius.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an tidak berlangsung secara sama pada setiap siswa. Masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca ayat yang panjang atau menemukan hukum tajwid yang belum sering dipelajari. Siswa tersebut menyatakan bahwa dirinya masih terus berlatih dan bertanya kepada guru untuk memperbaiki kemampuan membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program yang telah berjalan dengan baik tetap membutuhkan pendampingan secara berkelanjutan karena perbedaan kemampuan awal siswa memengaruhi perkembangan masing-masing peserta didik.

Perbedaan perkembangan tersebut menjadi hal yang penting dalam evaluasi program. Guru perlu terus mengamati kemampuan setiap siswa dan memberikan

bimbingan tambahan bagi siswa yang belum lancar. Evaluasi tidak hanya diperlukan untuk mengetahui apakah kegiatan terlaksana, tetapi juga untuk mengetahui perkembangan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, evaluasi dalam kegiatan membaca Al-Qur'an bersifat berkelanjutan dan digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk pendampingan berikutnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari proses untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. (Hamalik, 2017; Sanjaya, 2018).

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum Karangploso berlangsung melalui perencanaan yang mempertimbangkan kondisi siswa, pelaksanaan yang menekankan pembiasaan dan bimbingan langsung, serta evaluasi yang melihat perkembangan kemampuan membaca dan perilaku siswa. Program tersebut memberikan hasil positif berupa peningkatan kelancaran membaca dan penerapan tajwid, meningkatnya kedisiplinan dan tanggung jawab, serta berkembangnya karakter religius siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dapat memberikan manfaat terhadap kemampuan membaca sekaligus pembentukan sikap spiritual dan karakter religius peserta didik. (Solekha & Suyatno, 2022; Maria & Ahmad, 2025; Wahyuni & Anwar, 2024).

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Raudlatul Ulum Karangploso Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an telah dilaksanakan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan di madrasah. Kegiatan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membentuk sikap dan karakter religius siswa.

Pertama, pada tahap perencanaan, kegiatan membaca Al-Qur'an dirancang dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan siswa yang beragam. Pihak madrasah melakukan koordinasi antara kepala madrasah dan guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan mengaji. Perencanaan meliputi penentuan tujuan, waktu pelaksanaan, pembagian tanggung jawab, serta penyediaan sarana yang diperlukan. Kegiatan dijadwalkan secara rutin setelah salat Dzuhur berjamaah dan menjadi kegiatan yang diikuti oleh siswa. Perencanaan yang dilakukan berdasarkan kondisi siswa menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya disusun secara administratif, tetapi juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, pada tahap pelaksanaan, kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin dengan guru mengaji sebagai pembimbing utama. Guru memberikan contoh bacaan melalui mikrofon, kemudian siswa mengikuti bacaan secara bersama-sama. Selama kegiatan berlangsung, guru menyimak dan mengamati bacaan siswa, memberikan koreksi terhadap kesalahan pelafalan dan tajwid, serta memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan. Pelaksanaan yang dilakukan secara berulang menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas yang mulai terbentuk dalam kehidupan siswa di madrasah.

Ketiga, kegiatan membaca Al-Qur'an juga menunjukkan adanya proses pembiasaan dan pendampingan. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an dan berlatih membaca secara berulang. Sementara itu, pendampingan guru membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan kondisi masing-masing. Hal ini penting karena kemampuan awal siswa berbeda-beda sehingga perkembangan kemampuan membaca setiap siswa juga tidak sama.

Keempat, dari aspek hasil, kegiatan membaca Al-Qur'an memberikan perkembangan positif terhadap kemampuan membaca siswa. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya kelancaran membaca dan berkurangnya kesalahan dalam penerapan tajwid. Siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan secara bertahap menunjukkan perkembangan setelah mengikuti kegiatan secara rutin. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama ketika menghadapi ayat yang panjang atau hukum tajwid tertentu. Oleh karena itu, pendampingan perlu dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kelima, kegiatan membaca Al-Qur'an juga memberikan hasil pada aspek karakter dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Siswa juga menjadi lebih terbiasa membaca Al-Qur'an dan menunjukkan sikap yang lebih tertib selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, kegiatan membaca Al-Qur'an tidak hanya memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan membaca Al-Qur'an di MTs Raudlatul Ulum Karangploso dapat dikatakan berjalan dengan baik karena didukung oleh perencanaan yang jelas, keterlibatan guru, pelaksanaan yang rutin, serta pemantauan terhadap perkembangan siswa. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang menghubungkan proses belajar membaca

Al-Qur'an dengan pembentukan sikap dan perilaku religius. Keberlanjutan kegiatan dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa menjadi hal penting agar manfaat program dapat terus berkembang.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman. (2018). Metode praktis belajar membaca Al-Qur'an. RajaGrafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Destian, O. C., Afifulloh, M., & Safi'i, I. (2021). Strategi pembentukan budaya religius untuk meningkatkan karakter Islami siswa di SMA Negeri 1 Singosari. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(2), 201–207.
- Edward III, G. C. (1980). Implementing public policy. Congressional Quarterly Press.
- Hamalik, O. (2019). Kurikulum dan pembelajaran. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2017). Strategi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). Menjadi guru profesional. PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2016). Ilmu pendidikan Islam. Prenadamedia Group.
- Nawawi, A. K., Safi'i, I., & Musthofa, I. (2023). Model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(6), 14–30.
- Ramayulis. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Sa'dulloh. (2016). 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an. Gema Insani.
- Sagala, S. (2017). Konsep dan makna pembelajaran. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2017). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

- Suyadi. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2017). Ilmu pendidikan Islami. PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.
- Zuhairini, & Ghofir, A. (2018). Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam. UIN Malang Press.